

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk memecahkan persoalan yang memungkinkan orang tersebut memecahkan ide yang asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang.¹

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor.

Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konstruk baru yang memiliki kualitas yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi, hal baru itu adalah sesuatu yang sifatnya inovatif.

¹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: PRENADA MEDIA, 2005), hal. 201.

Kreativitas adalah kemampuan: a) untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur yang ada, b) berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, di mana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan dan keragaman jawaban, c) yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan.²

Kreatif sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis dan banyak ide, serta banyak ide dan gagasan. Orang kreatif melihat hal yang sama, tetapi melalui cara berpikir yang berbeda. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. Kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.³

Kreativitas adalah potensi yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi kreatif. Persoalannya, potensi kreatif itu tidak akan berubah dan berkembang kalau tidak didayagunakan secara baik. Potensi tersebut akan tetap tinggal sebagai potensi belaka.⁴

Menurut A. Chaedar Alwasilah dalam Ngainun Naim, kreativitas adalah kemampuan mewujudkan bentuk baru, struktur

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2005), hal. 104.

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 154-256.

⁴ Ngainun Naim, *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN NASIONAL Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 220.

kognitif baru dan produk baru, yang mungkin bersifat fisik seperti teknologi atau bersifat simbolik dan abstrak seperti definisi, rumus, karya sastra, atau lukisan. Berkreasi adalah memunculkan kejutan-kejutan efektif yang misterius, karena datangnya ilham atau solusi yang begitu cepat, tepat waktu, dan tidak dipaksakan.⁵

David Campbell dalam Nana Syaodih menekankan bahwa kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menciptakan hasil yang sifatnya baru, inovatif, belum ada sebelumnya, menarik, aneh dan berguna bagi masyarakat.⁶

Gibbs dalam Mulyasa menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat.⁷

Kesan umum yang berkembang selama ini menunjukkan bahwa kreativitas hanyalah monopoli orang-orang tertentu. Hanya orang yang pandai dan memiliki intelegensi tinggi saja yang memiliki watak kreatif. Padahal, kreativitas sesungguhnya milik dan hak semua orang. Siapapun berhak, dan bahkan seharusnya mengembangkan kreativitas, jika ingin sukses dalam hidupnya.⁸

Dengan demikian, sebenarnya kreativitas merupakan ketrampilan. Artinya, siapa saja yang berniat untuk menjadi kreatif dan

⁵ Ngainun Naim, *MENJADI GURU INSPIRATIF Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 245-246.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses...*, hal. 104.

⁷ E. Mulyasa, *MENJADI GURU PROFESIONAL Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hal. 164.

⁸ Ngainun Naim, *MENJADI GURU INSPIRATIF ...*hal. 244.

ia mau melakukan latihan-latihan yang benar, maka ia akan menjadi kreatif. Kreativitas bukanlah sekedar bakat yang dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. Kreativitas juga bukan monopoli seniman saja. Kita memiliki hak dan peluang yang sama untuk menjadi kreatif.

Bagaimana agar seseorang mampu menjadi individu kreatif yang pada gilirannya dapat mengantarkannya ke jenjang kesuksesan? Setiap orang yang sukses memiliki kunci tersendiri dalam mengembangkan kreativitas. Hal ini dapat dimaklumi mengingat kreativitas lebih berkaitan dengan karakteristik dari masing-masing individu. Tidak bisa proses dan hasil kreativitas orang lain ditiru secara mentah-mentah. Hal yang paling mungkin adalah menirunya dengan melakukan kontekstualisasi sesuai dengan kondisi yang kita hadapi.⁹

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki guru adalah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu: ¹⁰

a. Person

- 1) Mampu melihat masalah dari segala arah
- 2) Hasrat ingin tahu besar
- 3) Terbuka terhadap pengalaman baru
- 4) Suka tugas yang menantang

⁹ *Ibid.*, hal. 245.

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013), hal. 154-256.

- 5) Waasan luas
- 6) Menghargai karya orang lain

b. Proses

Dalam proses kreativitas ada 4 tahap, yaitu:

- 1) Tahap pengenalan: merasakan ada masalah dalam kegiatan yang dilakukan
- 2) Tahap persiapan: mengumpulkan informasi penyebab masalah yang dirasakan dalam kegiatan itu
- 3) Tahap iluminasi: saat timbulnya inspirasi/gagasan pemecahan masalah
- 4) Tahap verifikasi: tahap pengujian secara klinis berdasarkan realitas

c. Product

Dimensi produk kreativitas digambarkan sebagai berikut
"Creativity to bring something new into existence" yang ditunjukkan dari sifat:

- 1) Baru, unik, berguna, benar, dan bernilai
- 2) Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih belum pernah/jarang dilakukan sebelumnya.

d. Press atau dorongan

Adabeberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

-Faktor Pendorong

- 1) Kepekaan melihat lingkungan
- 2) Kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak
- 3) Komitmen kuat untuk maju dan berhasil
- 4) Optimis dan berani ambil risiko, termasuk risiko yang paling buruk
- 5) Ketekunan untuk berlatih
- 6) Hadapi masalah sebagai tantangan
- 7) Lingkungan kondusif, tidak kaku, dan otoriter

-Penghambat Kreativitas

- 1) Malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu
- 2) Implusif
- 3) Anggap remeh karya orang lain
- 4) Mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji
- 5) Tak berani tanggung risiko
- 6) Tidak percaya diri
- 7) Tidak disiplin

2. Karakteristik Kreativitas

Secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan:¹¹

¹¹ Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta Barat: PT Indeks Indonesia, 2013), hal. 38.

- a. **Kelancaran** dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide.
- b. **Kelenturan** berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah
- c. **Keaslian** berupa kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikira sendiri
- d. **Elaborasi** berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain
- e. **Keuletan dan kesabaran** dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu.

Piers, sebagaimana yang dikutip Asrori mengemukakan bahwa karakteristik kreativitas adalah:¹²

- a. Memiliki dorongan (drive) yang tinggi
- b. Memiliki keterlibatan yang tinggi
- c. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- d. Memiliki ketekunan yang tinggi
- e. Cenderung tidak puas terhadap kemapanan
- f. Penuh percaya diri

3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kreativitas

Dalam perkembangannya, kreativitas bisa tumbuh dan berkembang karena bersentuhan dengan faktor internal dan eksternal. Diantara faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian. Faktor kognitif terdiri dari

¹² Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), hal. 72.

kecerdasan (intelengensi) dan pemerayaan bahan berpikir, berupa pengalaman dan ketrampilan. Sedangkan faktor kepribadian, terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan asertif. Aserivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggung jawab.

Sedangkan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatif itu sendiri.¹³

Syarat guru yang berkualitas salah satunya harus kreatif, karena kreatif merupakan hal penting bagi guru untuk keberhasilan proses pembelajaran. Komponen - komponen yang berkaitan dengan kreativitas seorang guru menurut Novan dan Barnawi antara lain :

- a. *Penguasaan materi.* Guru yang berkualitas harus mampu menjadi demonstrator. Artinya guru harus menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan disampaikan dan selalu mengembangkan serta meningkatkan ilmu yang dimilikinya. Karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

¹³ Ngainun Naim, *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN...*, hal. 220.

b. *Pengelolaan pogram belajar-mengajar.* Pengelolaan program belajar meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan memilih metode pembelajaran
- 3) Mengenal dan memahami karakter dan potensi peserta didik

c. *Pengelolaan kelas.* Kelas merupakan tempat guru dan peserta didik melaksanakan proses belajar-mengajar dan merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang harus diorganisasikan agar kegiatan belajar-mengajar terarah pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai.¹⁴

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan sebagai “cara”. Secara umum metode adalah cara yang digunakan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan didasari aturan-aturan atau ketentuan yang ada di dalamnya. Dari sudut pandang filosofis, metode adalah merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki

¹⁴ Novan Ardi Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 201.

¹⁵ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2013), hal. 69.

fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode klinik, metode eksperimen, dan sebagainya.¹⁶

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹⁷

Menurut Janawi metode adalah seperangkat cara, jalan, dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode dalam proses pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan daya serap peserta didik dapat memahami materi yang diberikan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu.¹⁸

Metode merupakan cara yang dipakai seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan guru bermacam-macam sesuai dengan materi apa yang ingin disampaikan dan kebutuhan waktu itu. Upaya guru untuk memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya harus pula disesuaikan dengan tuntutan dan karakteristik peserta didik. Seorang guru harus berusaha agar pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya mudah diterima, tidak cukup hanya dengan bersikap lembut saja. Seseorang harus memikirkan metode-

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Cetakan keempat belas, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 198.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* edisi revisi, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 46.

¹⁸ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan....*, hal. 70.

metode yang akan digunakan, seperti memilih waktu yang tepat, materi yang cocok, pendekatan yang baik, efektivitas penggunaan metode, dan sebagainya.¹⁹

Metode mempunyai andil yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar peserta didik. Pada suatu kondisi tertentu peserta didik merasa bosan dengan metode ceramah, disebabkan mereka harus dengan setia dan tenang mendengarkan penjelasan guru tentang suatu masalah. Kegiatan pengajaran seperti itu perlu guru alih dengan suasana yang lain, yaitu barangkali menggunakan metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan, baik kelompok atau individu, sehingga kebosanan itu dapat terobati dan berubah menjadi suasana kegiatan pengajaran yang jauh dari kelesuan.²⁰

2. Dasar Pertimbangan dalam Pemilihan Metode Mengajar

Dalam proses belajar mengajar metode yang digunakan berperan penting dalam upaya penyampaian materi agar dapat diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu guru harus selektif dalam menentukan metode apa yang akan digunakan dalam mengajar. Seperti

¹⁹ *Ibid.*, hal. 77

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 158.

yang kita ketahui bahwa setiap metode pembelajaran pastinya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Maka sebagai guru atau pendidik haruslah memahami sifat-sifat dari tiap metode tersebut agar bisa menentukan metode yang tepat untuk digunakan pada kondisi tertentu.

Ada beberapa faktor yang harus dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar. Dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor sebagai berikut:²¹

a. Berpedoman pada tujuan

Tujuan adalah keinginan yang hendak dicapai dalam setiap kegiatan interaksi edukatif. Tujuan mampu memberikan garis yang jelas dan pasti ke mana kegiatan interaksi edukatif akan dibawa. Tujuan dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam mempersiapkan segala sesuatunya dalam rangka pengajaran, termasuk pemilihan metode mengajar. Metode mengajar yang guru pilih tidak boleh bertentangan dengan tujuan yang telah dirumuskan, tapi metode mengajar yang dipilih itu harus mendukung ke mana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuannya. Ketidakjelasan perumusan tujuan akan menjadi kendala dalam pemilihan metode mengajar. Jadi, kejelasan dan kepastian dalam perumusan tujuan memudahkan bagi guru memilih metode mengajar.

²¹ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan....*, hal. 127-130.

b. Perbedaan individual peserta didik

Perbedaan individual peserta didik perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar. Aspek-aspek perbedaan peserta didik yang perlu dipegang adalah aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

c. Kemampuan guru

Kemampuan guru bermacam-macam, disebabkan latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar. Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seseorang dengan latar belakang pendidikan bukan keguruan. Kemampuan guru yang berpengalaman tentu lebih berkualitas dibandingkan dengan kemampuan guru yang kurang berpengalaman dalam pendidikan dan pengajaran. Dari latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar akan mempengaruhi bagaimana cara pemilihan metode mengajar yang baik dan benar. Jadi, kemampuan guru patut dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar.

d. Sifat bahan pelajaran

Setiap mata pelajaran mempunyai sifat masing-masing. Paling tidak sifat mata pelajaran ini adalah mudah, sedang, dan sukar. Ketiga sifat ini tidak bisa diabaikan begitu saja dalam mempertimbangkan pemilihan metode mengajar. Untuk metode tertentu barangkali cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi

belum tentu pas untuk mata pelajaran lain. Adalah penting mengenal sifat mata pelajaran sebelum pemilihan metode dilaksanakan.

e. Situasi kelas

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika akan melakukan pilihan terhadap metode mengajar. Guru yang berpengalaman akan tahu benar bahwa kelas dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu berubah sesuai kondisi psikologis peserta didik. Jadi, situasi kelas mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

f. Kelengkapan fasilitas

Penggunaan metode perlu dukungan fasilitas. Fasilitas yang dipilih harus sesuai dengan karakteristik metode mengajar yang akan digunakan. Ada metode mengajar tertentu yang tidak dapat dipakai, karena ketiadaan fasilitas di suatu sekolah. Sekolah-sekolah yang maju biasanya mempunyai fasilitas yang lengkap sehingga sangat membantu guru dalam pengajaran di kelas.

g. Kelebihan dan kelemahan metode

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Dua sisi ini perlu diperhatikan guru. Jumlah peserta didik di kelas dan kelengkapan fasilitas mempunyai andil tepat tidaknya suatu metode dipergunakan untuk membantu proses pengajaran. Penggabungan metode pun tidak luput dari pertimbangan berdasarkan kelebihan

dan kelemahan metode. Pemilihan metode yang terbaik adalah mencari titik kelemahan dan kelebihan suatu metode, kemudian guru memilih metode yang tepat untuk menutupi kelemahan dari metode lainnya.

Bila guru memilih suatu metode, maka secara otomatis guru dituntut untuk memilih pendekatan yang diharapkan secara efektif mendukung perencanaan yang ditunjukkan oleh metode. Pendekatan yang dapat guru lakukan misalnya pendekatan klasikal, kelompok, atau individual.

Pendekatan klasikal lebih cenderung melibatkan seluruh peserta didik. berbeda dengan pendekatan kelompok, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok. Jumlah kelompok dalam kelas dan jumlah peserta didik dalam kelompok disesuaikan dengan kebutuhan. Lain halnya dengan pendekatan individual, di sini guru melakukan pendekatan secara pribadi kepada setiap peserta didik di kelas. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik sebagai individu untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing di kelas.

Sejumlah metode yang ada, di antaranya ada yang dapat menggunakan pendekatan kelompok atau individual. Namun untuk metode yang lain hanya bisa digunakan dengan satu pendekatan.

Sementara metode yang lainnya dapat menggunakan pendekatan utama dan pendekatan pilihan.²²

3. Metode Mengajar dan Prinsip-Prinsip Belajar

Hubungan metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar atau asas-asas belajar sangat erat. Kerelevansian metode mengajar dengan prinsip-prinsip belajar akan dapat membangkitkan gairah belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Mansyur dalam Syaiful Bahri mengatakan, bahwa metode mengajar berhubungan erat dengan prinsip-prinsip belajar. Sebagai pendukung pendapatnya, dia mengemukakan rumusan sebagai berikut:²³

a. Metode mengajar dan motivasi

Jika bahan pelajaran disajikan secara menarik besar kemungkinan motivasi peserta didik akan semakin meningkat. Motivasi berhubungan erat dengan emosi, minat, dan kebutuhan peserta didik. Motivasi ada dua macam, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri peserta didik, disebut “motivasi intrinsik”, dan motivasi yang diakibatkan dari luar diri peserta didik, disebut “motivasi ekstrinsik”. Motivasi dari dalam dapat dilakukan dengan mendorong rasa ingin tahu, keinginan mencoba, dan sikap mandiri peserta didik.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), hal. 188.

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam ...*, hal. 185-187.

b. Metode mengajar dan aktivitas peserta didik

Apabila dalam kegiatan interaksi edukatif terdapat keterlibatan intelek-emosional peserta didik, biasanya intensitas keaktifan dan motivasi akan meningkat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Guru di dalam interaksi edukatif diharapkan benar-benar menerapkan aktivitas peserta didik, yaitu belajar sambil bekerja (*learning by doing*). Melakukan aktivitas atau bekerja adalah bentuk pernyataan dari peserta didik bahwa pada hakikatnya belajar adalah perubahan yang terjadi setelah melakukan aktivitas atau bekerja. Pada kelas-kelas rendah di sekolah dasar, aktivitas itu dapat dilakukan sambil bermain. Seperti peserta didik kelas satu dalam belajar abjad dan bagian-bagian tubuh dilakukan sambil bernyanyi.

Proses interaksi edukatif diatas menerapkan prinsip belajar sambil bermain. Kegiatan belajar akan lebih berhasil dalam situasi bermain, peserta didik akan aktif, senang, gembira, kreatif, serta tidak mengikat.

c. Metode mengajar dan perbedaan individual

Tidak tepat apabila guru menyamakan semua peserta didik. Seorang peserta didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Lalu semua peserta didik yang hasil belajarnya jelek dikatakan bodoh. Hal itu belum tentu. Mungkin disebabkan kesehatannya terganggu, tidak ada kesempatan untuk belajar, sarana belajar

kurang, dan sebagainya. Guru harus ingat, bahwa setiap peserta didik mempunyai bakat yang berlainan dan mempunyai kecepatan belajar yang bervariasi. Secara garis besar setiap peserta didik mempunyai tipe tanggapan berbeda seperti tipe penglihatan (visual), tipe pendengaran (auditif), tipe perabaan (taktil), tipe gerakan (motorik), dan tipe campuran.

d. Metode mengajar dan umpan balik

Dalam proses interaksi edukatif diperlukan umpan balik, seperti:

- 1) Umpan balik tentang kemampuan perilaku peserta latihan (seperti yang dilihat oleh peserta latihan lainnya, oleh pelatih, dan oleh peserta itu sendiri).
- 2) Umpan balik tentang daya serap. Apa yang diserap sebagai pelajaran untuk diterapkan secara aktif. Misalnya umpan balik tentang kemampuan menganalisis perolehan melalui diskusi kasus. Pola perilaku yang kuat diperoleh melalui partisipasinya dalam memainkan peran (*role play*).

e. Metode mengajar dan pengalihan

Pendidikan dan latihan membantu peserta didik untuk mengalihkan (*transfer*) hasil belajarnya ke dalam situasi-situasi yang nyata. Metode-metode mengajar tertentu seperti ceramah/kuliah dan diskusi kurang menaruh perhatian terhadap pengalihan ini. Metode-metode yang banyak mengandung unsur pengalihan ini ialah partisipatif. Karena itu, guru yang menganggap bahwa

metode simulasi dan metode proyek banyak mafaatnya untuk pengalihan ini kepada situasi nyata sangat senang menggunakannya.

- f. Metode mengajar dan penyusunan pemahaman yang logis dan psikologis

Dalam mengajar diperlukan pemilihan metode yang tepat. Metode-metode tertentu lebih serasi untuk memberikan informasi mengenai bahan pelajaran atau agsan-gagasan baru atau untuk menguraikan dan menjelaskan susunan suatu bidang yang luas dan kompleks. Karenanya, di dalam situasi-situasi tertentu guru tidak dapat meninggalkan metode ceramah atau pemberian kuliah maupun metode pemberian tugas kepada peserta didik.

4. Ciri-Ciri Metode Yang Baik

Semua metode pembelajaran itu baik apabila dalam penggunaannya tepat. Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena Baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran dikatakan baik, jika memenuhi ciri-ciri berikut ini:

- a. Kesesuaian dengan tujuan, karakteristik materi, dan karakteristik peserta didik.
- b. Bersifat luwes, fleksibel, artinya dapat dipadupadankan dengan metode-metode lain untuk mewujudkan tujuan pembelajaran.
- c. Memiliki fungsi untuk menyatukan teori dengan praktek sehingga mampu mengantarkan peserta didik pada pemahaman materi dan kemampuan praktis.
- d. Penggunaanya dapat mengembangkan materi.
- e. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif dalam kelas.

Jika kelima ciri tersebut telah dimiliki oleh suatu metode pembelajaran, tugas guru selanjutnya adalah pemilihan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasari oleh *need assesment* (analisis kebutuhan) dan analisis situasi di kelas dan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran di sini merupakan *breakdown* dari standar kompetensi dan kompetensi dasar sehingga tujuan pembelajaran biasanya lebih dari satu. Oleh karena itu guru dapat saja menggunakan lebih dari satu metode dalam satu kali pertemuan.²⁴

5. Urgensi metode pendidikan

Metode pendidikan dapat menciptakan interaksi antara guru dengan peserta didik, dan sebaliknya peserta didik dengan guru serta

²⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 282-283.

peserta didik dengan peserta didik. Urgensi metode pendidikan antara lain sebagai berikut:²⁵

a. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik.

Tidak dapat dipungkiri dalam kegiatan pendidikan baik di rumah maupun di sekolah atupun di mana saja dibutuhkan motivasi. Salah satu komponen pendidikan yang dapat memberikan motivasi belajar yang bersifat ekstrinsik yaitu guru, salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam memberikan motivasi belajar pada peserta didik adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang bervariasi dan tidak terpaku atau terjebak hanya menggunakan satu metode saja. Dengan keterampilan menggunakan variasi metode pembelajaran, guru dapat membangkitkan serta memelihara motivasi belajar peserta didik.

b. Metode sebagai strategi pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua peserta didik dapat menyerap dan menguasai serta mengalami perubahan tingkah laku yang sama seperti yang diharapkan berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlu teknik/strategi yang tepat. Salah satu komponen dan jalan untuk dapat melaksanakan strategi pembelajaran yang baik adalah dengan menggunakan metode-metode pendidikan yang ada.

²⁵ Novan Andy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 188-190.

c. Metode sebagai alat mencapai tujuan.

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran, tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya tujuan pendidikan yaitu mengarahkan dan membuat perubahan tingkah laku pada diri peserta didik baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai apabila salah satu komponen pendidikan tidak dilibatkan, yaitu metode pendidikan. Dengan adanya metode pendidikan peserta didik dapat menguasai materi mata pelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif dan psikomotorik.

6. Pemilihan Metode Mengajar Berdampak Langsung dan Berdampak Pengiring

Metode mengajar yang digunakan guru hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat dan dalam waktu yang relatif lama. Hasil yang dirasakan dalam waktu dekat dikatakan sebagai dampak langsung (*instructional effects*, efek intruksional atau tujuan insruksional). Sedangkan hasil yang dirasakan dalam waktu yang relatif lama dikatakan sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*, efek pengiring atau tujuan pengiring).

Dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran yang dilaksanakan

guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif. Hasil yang akan dicapai biasanya berkenaan dengan *cognitif domain* (pengetahuan) dan *psychomotor domain* (ketrampilan). Kedua domain atau bidang itu dapat diukur secara konkret, pasti, dan karenanya dapat langsung dicapai ketika itu.

Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang tidak langsung dapat diukur dan tidak mesti dicapai ketika berakhirnya suatu pertemuan peristiwa interaksi edukatif, tetapi hasilnya diharapkan akan berpengaruh kepada peserta didik dan akan mengiring atau menyertai belakangan, memerlukan waktu, dan atau tahapan pertemuan-pertemuan peristiwa interaksi edukatif selanjutnya.

Biasanya dampak pengiring ini berkenaan dengan *affective domain* (sikap dan nilai). Dengan demikian, dampak pengiring ini hasilnya berupa sikap dan nilai atau merupakan hasil di mana peserta didik dapat meniru (*modelling*), tertulari (*contagion*), dan dirembesi (*osmosis*) pengetahuan, keterampilan, dan sikap dari kondisi belajar, yang diprogramkan oleh guru maupun yang tidak diprogramkan oleh guru.

Dalam hubungan itulah, setiap metode mengajar yang dipilih dan digunakan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Metode ceramah, misalnya, dapat membuat peserta didik menjadi pendengar yang baik, meniru cara atau sikap guru berbicara dan bertingkah laku seperti peserta didik mudah

melupakan apa yang diceramahkan, membuat peserta didik pasif, dan kurang mengembangkan kreativitasnya. Metode penugasan dapat berpengaruh kepada peserta didik, yaitu terbinanya kemandirian, bertanggung jawab, dan sebagainya. Dengan demikian, untuk menentukan metode mengajar yang akan digunakan perlu dipertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan yang akan dicapai, baik dampak langsung maupun dampak pengiring.²⁶

7. Beberapa Metode Pengajaran yang Sering Dipakai

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru dari pada peserta didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti pedesaan, yang kekurangan fasilitas. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Kelebihan metode ceramah

- 1) Guru mudah menguasai kelas

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam ...*, hal. 193-194.

- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik

Kelemahan metode ceramah

- 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata)
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) yang besar menerimanya
- 3) Bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan.
- 4) Guru menyimpulkan bahwa peserta didik mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali
- 5) Menyebabkan peserta didik menjadi pasif²⁷

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana para peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi, di mana interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif, tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Kelebihan metode diskusi

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 97-98.

- 1) Merangsang kreativitas peserta didik dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah
- 2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain
- 3) Memperluas wawasan
- 4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah

Kelemahan metode diskusi

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu panjang
- 2) Tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.²⁸

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Peserta didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal.87-88.

pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab. Sebab peserta didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya.²⁹

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut: ³⁰

Kelebihan

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik
- 2) Merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab.

Kekurangan

- 1) Peserta didik merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik
- 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang

²⁹ Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus ...*, hal. 307-309.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 95.

- 4) Dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap peserta didik.

d. Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan peserta didik mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan demikian diharapkan agar peserta didik belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan peserta didik akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut.

Kelebihan metode pemberian tugas

- 1) Lebih merangsang peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian peserta didik di luar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin peserta didik
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas peserta didik

Kelemahan metode pemberian tugas

- 1) Peserta didik sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atautkah orang lain

- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja
- 3) Tidak mudah memberikan tugas sesuai dengan perbedaan individu peserta didik
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan peserta didik.³¹

C. Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru.³² Guna menumbuhkan minat belajar pada peserta didik, maka guru dituntut lebih kreatif dalam mengajar. Sementara untuk memberikan pengayaan terhadap dirinya, guru juga dituntut kreatif mengembangkan kemampuan mengajar dan mengembangkan kemampuan pedagogik dalam proses pembelajaran. Wawasan guru juga tidak boleh terjebak teks semata.

Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas Baedhowi mengatakan bahwa untuk menumbuhkan minat belajar peserta didik, maka seorang guru dituntut mampu menerapkan cara belajar yang menarik. “Jiwa

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 87.

³² Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, cetakan 1, (Jogjakarta: Ar-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 194.

enterpreneurship yang dimiliki oleh seorang guru bukanlah *enterpreneurship* seperti seorang pengusaha, tetapi terkait kreativitas.³³

Guru menjadi faktor kunci untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian peran guru menjadi utama dalam pembangunan nilai keunggulan setiap anak bangsa.

Tuntutan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang bermutu semakin mendorong guru untuk kreatif menciptakan layanan pembelajaran yang inovatif, berpusat pada peserta didik dan dilandasi nilai-nilai religi dan kearifan lokal. Nilai-nilai religi dan kearifan lokal harus menjadi “ruh” dan pendukung kekuatan (*support power*) bagi guru untuk lebih memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya serta meningkatkan layanan pendidikan yang berkualitas, terjangkau, dan berkeadilan.³⁴

Guru dalam penampilan yang sejati, dituntut menunjukkan perwujudan yang utuh, unik, dan holistik. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang “digugu dan ditiru”, menunjukkan harapan masyarakat akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lainnya.

³³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *BELAJAR DENGAN PENDEKATAN PAILKEM.....*, hal. 151.

³⁴ *Ibid.*, hal. 152.

Tuntutan masyarakat terhadap kompetensi guru yang sarat nilai menunjukkan bahwa guru sebagai pribadi yang holistik dalam arti kompetensi yang harus dimiliki guru tidak sebatas kompetensi akademis dalam wacana-wacana teoritis, tetapi harus aplikatif terhadap dinamika lingkungan yang berkembang dinamis seiring bergulirnya waktu. Dinamika lingkungan kehidupan yang berkembang dinamis dalam semua aspek menjadi tantangan bagi guru sebagai agen pembelajar sekaligus agen perubahan karena seorang guru harus profesional, yaitu bagaimana guru memerankan kedudukan dan fungsi profesionalnya untuk meningkatkan layanan pendidikan.³⁵

Guru harus peka dengan permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam belajar. Identifikasi kebutuhan peserta didik akan sangat penting dilakukan. Bila peserta didik bermasalah dalam hal motivasi, sudah seharusnya guru menciptakan pembelajaran yang dapat memotivasi peserta didik. Berikut ini beberapa langkah yang dapat ditempuh sebagai guru yang kreatif:

1. Amati situasi dan permasalahan yang dihadapi guru maupun peserta didik dalam kegiatan pembelajaran,
2. Hubungkan ide-ide berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dengan permasalahan yang dihadapi,
3. Tampilkan beberapa alternatif pembelajaran yang dapat memberikan solusi dari permasalahan,

³⁵ *Ibid.*, hal. 153.

4. Manfaatkan segala potensi dengan menggali kekuatan emosi dan mental,
5. Usahakan fleksibel dalam berpikir maupun bertindak,
6. Hargailah waktu dengan memanfaatkannya untuk menciptakan ide-ide dan gagasan baru,
7. Anggaplah permasalahan yang ada dalam kegiatan pembelajaran sebagai suatu tantangan untuk ditaklukkan,
8. Bila alternatif pembelajaran yang diterapkan belum mampu memberikan solusi yang tepat, jangan patah semangat. Carilah terus alternatif-alternatif baru yang mungkin dapat diberikan.³⁶

Ciri-ciri guru yang kreatif disingkat dalam kata FOR CHILDREN, yaitu:³⁷

1. *Guru yang fleksibel*, kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter peserta didik menuntut guru harus fleksibel. Guru harus luwes menghadapi segala perbedaan ini agar mampu menumbuhkan segala potensi peserta didik.
2. *Guru yang optimis*, guru harus optimis bahwa setiap peserta didik memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik. Keyakinan guru bahwa Interaksi yang menyenangkan dalam pembelajaran akan mampu memfasilitasi peserta didik berubah

³⁶ Erwin Widiasworo, *RAHASIA MENJADI GURU IDOLA: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif*, cetakan 1, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 60.

³⁷ Sri Narwanti, *CREATIVE LEARNING Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 11-16.

menjadi lebih baik dan akan berdampak pada perkembangan karakter peserta didik yang positif.

3. *Guru yang respect*, guru hendaknya senantiasa menumbuhkan rasa hormat di depan peserta didik sehingga mampu memacu peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran sekaligus hal-hal lain yang dipelajarinya.
4. *Guru yang cekatan*, anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula, sehingga bisa muncul saling pemahaman yang kuat dan akan berdampak positif bagi proses dan hasil pembelajaran.
5. *Guru yang humoris*, humor-humor yang dimunculkan guru di sela-sela pembelajaran tentunya akan menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan. Dengan humor-humor yang segar akan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
6. *Guru yang inspiratif*, fasilitasilah peserta didik agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat. Jadikanlah setiap peserta didik menjadi pribadi yang bermakna dengan menemukan sesuatu yang positif untuk perkembangan kepribadiannya.
7. *Guru yang lembut*, kelembutan akan membuahkan cinta, dan cinta akan semakin merekatkan hubungan guru dengan para peserta didiknya. Jika peserta didik merasakan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru maka hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif.

8. *Guru yang disiplin*, ketika seorang guru membuat kebijakan kedisiplinan, maka ingatlah tujuan awal yang diharapkan terhadap perubahan sikap peserta didik ke arah yang lebih positif. Disiplin tidak harus selalu identik dengan hukuman.
9. *Guru yang responsif*, guru hendaknya cepat tanggap terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik pada peserta didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Misalnya ketika muncul demam *facebook*, maka guru harus kreatif memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran.
10. *Guru yang Empatik*, guru yang empatik pastilah bisa memahami bahwa peserta didik yang beragam memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda. Dengan empatinya guru harus mampu membantu peserta didik yang mungkin kurang cepat dalam menerima pembelajaran.
11. *Guru yang nge-friend dengan peserta didik*, jangan hanya jadikan peserta didik sebagai teman dinas, tapi jadikanlah peserta didik sebagai teman sejati kita. Hubungan yang nyaman antar guru dan peserta didik tentunya akan membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.
12. *Guru yang penuh semangat*, aneh rasanya ketika guru mengharapakan peserta didik belajar dengan aktif, tetapi guru terlihat loyo dan ogah-ogahan. Maka, sebelum memotivasi peserta didik hendaknya guru pun memancarkan semangat saat berinteraksi dengan peserta didik.

13. *Guru yang komunikatif*, guru kreatif tentunya tidak sekedar menjalin komunikasi dengan peserta didik yang hanya ada kaitannya dengan profesi, menegur masalah kedisiplinan, kerapian, dan tugas-tugas. Sapalah peserta didik dengan bahan komunikasi yang ringan untuk bisa memecah kebekuan dan semakin mendekatkan hubungan guru dan peserta didik.
14. *Guru yang pemaaf*, menghadapi peserta didik tidak selalu manis, terkadang kita sering bertemu dengan peserta didik yang bersikap menjengkelkan. Menurut Abdullah Munir klaim-klaim negatif akan menyebabkan hubungan antara guru dan peserta didik menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh pra konsepsi negatif. Untuk menghindari hal tersebut, guru harus menjadi sosok yang pemaaf.
15. *Guru yang sanggup menjadi teladan*, guru merupakan orang kedua setelah orangtua yang bisa menjadi contoh dan panutan seorang anak. Tak peduli betapa luar biasanya rencana seorang guru, rencana itu tidak akan berjalan kalau guru tidak memberikan contohnya.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan referensi diantaranya:

1. Lailul Nadhiroh (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung” yang membahas tentang kreativitas guru PAI, metode yang dipakai guru PAI, pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam

menumbuhkan minat belajar siswa. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu upaya atau usaha pengembangan dari sifat dasar menjadi hal yang baru atau yang sebelumnya belum ada. Kreativitas merupakan variasi dalam pembelajaran untuk menimbulkan gagasan-gagasan baru, serta kreativitas juga bisa memunculkan strategi baru dalam proses pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran guru memberi pertanyaan di sela-sela pembelajaran, mengajak praktek siswa secara langsung, dan selalu memberi motivasi kepada siswa. Sedangkan metode yang dipakai yaitu ceramah lalu setelah itu guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang sudah selesai diterangkan. Guru menyuruh siswa berdiskusi dengan cara membagi siswa dalam beberapa kelompok. Apabila indikatornya menerapkan, guru juga menggunakan metode demonstrasi, yaitu langsung mengajak siswa praktek agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, guru PAI dalam mengajar selalu memberi motivasi kepada siswanya di sela-sela pembelajaran serta memeriksa catatan secara berkala tanpa pemberitahuan sebelumnya. Mengajak siswa untuk praktek agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah selesai menerangkan guru memberi umpan balik tentang materi yang telah diterangkan, serta memanfaatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran.³⁸

³⁸ Lailul Nadhiroh, *Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada*

2. Rizka Erma Febriana (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016” yang membahas tentang kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran, memilih media pembelajaran, dan faktor yang mendukung dan menghambat kreativitas guru dalam memotivasi belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam di MTs Negeri Ngantru adalah dengan menyesuaikan materi yang disampaikan, guru juga memvariasikan berbagai macam metode pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Sedangkan kreativitas guru Sejarah Kebudayaan islam dalam memilih media pembelajaran di MTs Negeri Ngantru adalah dengan menggunakan media yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, kemampuan siswa dalam menggunakan media tersebut serta efektif tidaknya jika guru menggunakan media tersebut. Media yang digunakan antara lain LCD Proyektor, laptop, media kartu, video, teman sejawat, alam sekitar, bahkan guru juga membuat media pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam meliputi: sarana dan prasarana, motivasi dari dalam diri guru, kondisi guru baik fisik maupun psikis, motivasi dari atasan dan teman sejawat, jumlah peserta didik dalam kelas, dan jam kerja guru.³⁹

3. Zahro'un Nurkumala (2017) dalam skripsinya yang berjudul "Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Ngantru" yang membahas tentang kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi untuk meningkatkan pemahaman materi pada peserta didik. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode ceramah yaitu pertama, guru berceramah dengan disisipkan humor. Kedua, guru berceramah dengan menggunakan bantuan media pembelajaran. Ketiga, guru berceramah disisipkan dengan menyanyi. Sedangkan Kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode diskusi yaitu yang Pertama, menggunakan permainan kertas. Kedua, guru meminta peserta didik untuk membuat yel-yel setiap kelompok. Ketiga, guru memberikan mahkota pemimpin sebelum kegiatan pelajaran dimulai. Sedangkan kreativitas guru PAI dalam penggunaan metode demonstrasi yaitu pertama, guru mengajak peserta didik ke

³⁹ Rizka Erma Febriana, *Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/2016*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016).

luar kelas untuk melihat tanda bayangan masuknya shalat. Kedua, guru membawa ayam untuk dipraktikkan pada materi qurban.⁴⁰

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Kreativitas Guru PAI Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung” Oleh: Lailul Nadhiroh (2014)	1. Sama-sama membahas tentang kreativitas guru PAI 2. Sama-sama penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi	1. Penelitian tersebut berfokus pada kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kreativitas guru pada penggunaan metode pembelajaran.
2	“Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Ngantru Tahun Ajaran 2015/ 2016”. Oleh: Rizka Erma Febriana (2016)	1. Sama-sama membahas kreativitas guru 2. Sama-sama penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi	1. Penelitian tersebut berfokus pada kreativitas guru dalam memotivasi peserta didik, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kreativitas guru pada penggunaan metode pembelajaran.
3	“Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Ngantru” Oleh: Zahro’un Nurkumala (2017)	1. Sama-sama membahas kreativitas guru dalam penggunaan metode 2. Sama-sama penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara, dokumentasi	1. Fokus penelitian a. Kreativitas penggunaan metode ceramah b. Kreativitas penggunaan metode diskusi c. Kreativitas penggunaan metode demonstrasi.

⁴⁰ Zahro’un Nurkumala, *Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Materi PAI Pada Peserta Didik Di SMPN 1 Ngantru*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2017).

Dari semua itu bahwasannya skripsi yang dibuat peneliti ini berbeda dengan skripsi tersebut. Skripsi yang dibuat peneliti ini adalah bersifat kualitatif dan letaknya di SMP Negeri 2 Srengat Blitar yang mana hasil yang diperoleh berupa ulasan tentang bagaimana pembelajaran PAI yang ada di SMP Negeri 2 Srengat Blitar, bagaimana metode pembelajaran yang digunakan guru PAI, serta bagaimana implikasi dari penggunaan metode pembelajaran tersebut. Dalam kegiatan pembelajaran, sangat diperlukan kreativitas guru, baik dari segi penggunaan metode pembelajaran ataupun penggunaan media pembelajaran agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yang bisa membuat peserta didik nyaman dan bisa menerima pelajaran. Karena tanpa adanya guru yang kreatif kegiatan pembelajaran akan bersifat monoton dan pemahaman materi pada peserta didik tidak dapat meningkat.

E. Paradigma Penelitian

Proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan peserta didik memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran metode memiliki andil yang cukup besar untuk tersampainya materi pelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan setiap metode pembelajaran memiliki karakteristik, kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sehingga dibutuhkan kreativitas guru dalam menutupi kelemahan itu dan memanfaatkan kelebihan suatu metode. Karakteristik yang berbeda pun mengharuskan guru mempertimbangkan segala sesuatu sebelum menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan. Pemilihan

dan pemanfaatan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan dampak langsung dan tidak langsung pada peserta didik. Dari uraian di atas paradigma penelitian dapat digambarkan pada bagan berikut ini:

Bagan 2.1 Kreativitas Guru PAI dalam Penggunaan Metode Pembelajaran pada Siswa SMP Negeri 2 Srengat Blitar

